

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Penelitian**

Studi terhadap keberadaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam sistem pendidikan nasional masih perlu dilakukan baik kajian terhadap aspek filosofisnya maupun aspek-aspek programnya yang berupa kurikulum dan proses pembelajaran PAUD di lapangan. Secara filosofis, PAUD diselenggarakan sebagai suatu sarana untuk menyampaikan pengalaman pendidikan anak usia dini berdasarkan pada perkembangan, permainan dan minat anak. Dengan kata lain pembelajaran berpusat pada anak. Pada saat ini PAUD menjadi tempat harapan dan prestasi tinggi untuk anak. Program PAUD menekankan keterampilan dasar membaca, matematika dan ilmu pengetahuan di samping juga memenuhi kebutuhan anak di semua wilayah perkembangannya. Perubahan ini tentu akan berdampak pada kurikulum dan pembelajaran PAUD di masa yang akan datang. Oleh karena itu studi terhadap PAUD tersebut perlu dilakukan dengan harapan pengembangan PAUD dapat lebih ditingkatkan dan untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional sesuai Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Th. 2003 tentang Sisdiknas), pasal 3 yakni pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Cita-cita besar pembangunan pendidikan PAUD di Indonesia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah untuk mengantarkan anak Indonesia menjadi insan yang cerdas secara komprehensif. Realisasinya

Cucu Eliyawati, 2015

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL EMOSI ANAK TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah dengan diselenggarakannya pendidikan PAUD yang baik dan berkualitas. Penyelenggaraan pendidikan PAUD merupakan salah satu bentuk investasi pengembangan sumber daya manusia yang paling strategis, karena anak usia dini kelak akan menjadi penggerak pembangunan bangsa dan negara menuju kehidupan yang lebih baik.

Berkaitan dengan studi tentang penyelenggaraan PAUD tersebut, terdapat beberapa permasalahan PAUD yang masih sangat mendasar yaitu masalah pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan PAUD. Data Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (tahun 2010/2014) menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD untuk kelompok usia 3-6 tahun baru mencapai 60,33 persen, padahal target APK tahun 2013 sebesar 69,3 persen dan tahun 2014 sebesar 72,6 persen. Dalam bidang mutu, masih banyak layanan PAUD yang belum sesuai standar. Selain itu data menunjukkan bahwa masih terdapat 27,394 desa yang belum memiliki layanan PAUD atau baru sekitar 35,57 persen dari 77,013 desa/kelurahan di seluruh Indonesia. Data ini menunjukkan masih besarnya tantangan bagi semua pihak yang berkepentingan dengan PAUD baik pemerintah maupun masyarakat untuk meningkatkan pemerataan dan meningkatkan kualitas pendidikan PAUD (Direktorat PAUD, 2010).

Adapun manfaat PAUD bagi anak usia 0-6 tahun telah ditunjukkan oleh berbagai studi. Manfaat itu di antaranya adalah peningkatan kualitas kesehatan, serta perbaikan nutrisi, pencegahan terhadap tindak kekerasan dan pengabaian, penurunan angka pengulangan kelas dan angka *drop out*. Manfaat puncaknya adalah peningkatan kualitas pendidikan dalam rangka menyiapkan generasi Indonesia yang unggul.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan layanan pendidikan bagi anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur UU RI No. 20 Th. 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal dan non formal. UU RI No. 20 Th. 2003 tentang Sisdiknas pada bagian ke tujuh tentang PAUD pasal 28 pada ayat (3) menyebutkan bahwa “Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat”. Pada penjelasan pasal 28 ayat (3) dijelaskan bahwa Taman kanak-kanak (TK) menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Raudhatul Athfal (RA) menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri seperti pada TK. Oleh karenanya, TK secara yuridis merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini di jalur formal sesuai dengan UU RI No. 20 Th. 2003 tentang Sisdiknas pasal 28 tersebut.

Pendidikan TK bertujuan membantu anak untuk dapat mengembangkan berbagai aspek dan potensi yang mereka miliki sesuai dengan keunikan mereka masing-masing. Aspek-aspek yang dikembangkan tersebut terdiri atas aspek fisik, kognitif dan sosial emosi yang meliputi moral, nilai-nilai agama, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni. Pendidikan TK memiliki peran penting dan merupakan tahap awal dari keseluruhan proses pendidikan di jenjang formal berikutnya. Penyelenggaraan pendidikan di TK berupaya membantu menumbuhkembangkan semua unsur perkembangan anak secara optimal sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Usia TK tersebut merupakan peluang emas bagi anak untuk dapat menerima rangsangan secara patut yang kelak akan menentukan kesuksesan pendidikan mereka pada jenjang selanjutnya. Masa usia TK masih sangat rentan, apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. Oleh karena itu, penyelenggaraannya harus memperhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak.

Persoalan yang dihadapi khususnya di TK saat ini berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Studi terhadap penyelenggaraan pembelajaran di TK di Indonesia (Unesco, 2008) yang melaporkan bahwa proses pembelajaran lebih menekankan pada aspek kognitif menjadi latar belakang pentingnya pengkajian lebih lanjut terhadap penyelenggaraan pembelajaran di TK dan menjadi bagian dari persoalan masalah peningkatan kualitas penyelenggaraan PAUD.

Permasalahan pendidikan lain, erat kaitannya dengan kebijakan pendidikan yang selama ini lebih banyak bersifat sentralistik menjadi desentralistik. Ini sejalan dengan diberlakukannya UU RI No. 22 Th. 1999 tentang Pelaksanaan Otonomi Daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan serta dengan diberlakukannya Kurikulum 2004 yang berbasis standar kompetensi untuk TK dan RA.

Kurikulum sebagai salah satu substansi pendidikan perlu didesentralisasikan terutama dalam pengembangan silabus dan pelaksanaannya yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan anak, keadaan sekolah, dan kondisi daerah. Berlakunya Kurikulum 2004 berbasis kompetensi tersebut juga menuntut paradigma baru dalam pendidikan dan pembelajaran khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal yaitu TK. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih menjadi berpusat pada siswa, metode yang semula lebih didominasi ekspositori menjadi partisipatori, pendekatan yang semula lebih bersifat tekstual menjadi kontekstual.

Pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi banyak menimbulkan permasalahan di lapangan. Hal ini disebabkan oleh karena selama ini kurikulum disusun secara sentralistik dan pelaksana lapangan hanya melaksanakan berbagai ketentuan yang tercantum dalam kurikulum yang telah disediakan. Akibatnya ketika pelaksana lapangan diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum sendiri, mereka mengalami banyak kesulitan. Oleh karena itu diperlukan model implementasi kurikulum yang

sesuai dengan kondisi di lapangan. Kondisi ini merujuk karakteristik pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai, karakteristik bidang pengembangan atau materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, karakteristik guru, karakteristik lingkungan, sumber belajar atau media dan faktor pendukung lainnya.

Selain itu masalah yang timbul dalam penyelenggaraan PAUD khususnya di TK adalah ekspektasi masyarakat yang terlalu tinggi terhadap aspek kemampuan kognitif siswa. Padahal TK adalah pendidikan yang berusaha mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini sehingga ia siap melaksanakan pendidikan di jenjang SD. Ekspektasi masyarakat tersebut berdampak pada perubahan paradigma di TK yang seharusnya berfokus pada perkembangan menjadi TK yang menekankan pada nilai akademis, terutama baca-tulis dini, matematika dan ilmu pengetahuan, dan yang menyiapkan anak untuk berpikir dan memecahkan masalah. Perubahan paradigma tersebut tentu berdampak pada kurikulum TK dan pembelajaran di masa yang akan datang.

Perubahan yang terjadi di TK saat ini bukan karena tanpa alasan. Berikut adalah beberapa perubahan dan alasannya (Morrison, 2012).

a. Waktu sekolah yang semakin lama.

Alasan semakin lamanya waktu sekolah adalah perubahan dalam masyarakat, peningkatan jumlah orang tua yang bekerja dan kesadaran bahwa semakin dini semakin baik, serta hasil penelitian yang menunjukkan bahwa waktu sekolah yang lebih lama membantu anak secara akademis.

b. Penekanan pada nilai akademis termasuk matematika, kemampuan baca-tulis dan ilmu pengetahuan.

Alasan ditekannya nilai akademis adalah dukungan politik, dukungan masyarakat.

c. Kurikulum yang diperkaya dengan menekankan kemampuan baca-tulis yang dirancang untuk memaksa anak membaca saat masuk kelas satu.

Alasan ditekannya kemampuan baca-tulis di TK adalah kesadaran bahwa kemampuan baca-tulis dan membaca merupakan jalan menuju sukses di sekolah dan di dalam hidup, dan kesadaran bahwa belajar membaca merupakan hak dasar semua anak.

Hasil penelitian Morrison tersebut, tidak jauh berbeda dengan fenomena yang terjadi dengan TK di Indonesia. Di antaranya perubahan dalam masyarakat yaitu kesadaran dan minat memasukkan anak-anaknya ke TK cukup tinggi, banyaknya orang tua yang bekerja, tuntutan sudah dapat membaca ketika masuk SD dan masih adanya praktek tes membaca untuk masuk SD. Hal-hal tersebut menjadi persoalan yang khas dan berdampak pada perubahan paradigma penyelenggaraan PAUD.

Fokus utama dan agenda pembelajaran di TK saat ini adalah meningkatkan kemampuan baca tulis dengan menentukan target untuk membuat anak TK dapat membaca di kelas satu. Maksudnya adalah bahwa target membaca untuk TK lebih tinggi daripada sebelumnya dan akan terus tinggi. Program TK menjadi lebih menantang dengan cara anak diminta untuk mengerjakan tugas dan belajar pada tingkatan yang lebih tinggi, dengan kata lain unsur belajarnya lebih dominan dibandingkan unsur bermain anak. Dalam konteks pembelajaran di TK, penekanan pada aspek kognitif tersebut cenderung dilakukan dengan praktek pengalaman akademis sementara pengembangan aspek perkembangan lain kurang mendapat perhatian secara proporsional. Hal tersebut tentu berdampak pada kurangnya perhatian, khususnya pada penanganan anak-anak yang memiliki masalah dengan aspek perkembangan sosial emosinya. Masalah kompetensi sosial emosi pada anak ditunjukkan oleh perilaku anak yang pemalu, suka menyendiri dan agresif. Dilatarbelakangi oleh permasalahan di atas, maka perlu dikaji lebih lanjut mengenai penentuan model pembelajaran yang tepat khususnya untuk mengembangkan kompetensi sosial emosi pada anak TK.

Mengapa kompetensi sosial?. Kompetensi sosial merupakan hal yang penting bagi anak TK. Istilah kompetensi sosial mengacu pada kemampuan individu untuk bergaul dengan orang lain, membaca situasi-situasi sosial dan

berinteraksi dengan baik dengan teman-teman sebayanya. (Upton, 2012, hlm.134). Dengan demikian kompetensi sosial berkaitan dengan kompetensi perilaku anak. Kurangnya kompetensi sosial kerap dilihat sebagai tanda maladaptasi atau perkembangan yang tidak normal dan cenderung menampilkan perilaku maladjustment seperti bersifat minder, senang mendominasi orang lain, bersifat egois, senang mengisolasi diri, menyendiri, kurang memiliki perasaan tenggang rasa dan kurang memperdulikan norma dan perilaku. Hal-hal tersebut akan menghambat pada kemampuannya bersosialisasi. Anak dilahirkan belum bersifat sosial, dalam arti belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kompetensi sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya maupun orang dewasa lainnya (Nurihsan dan Agustin, 2011, hlm. 36-40).

Permasalahannya adalah tidak semua anak dapat bersosialisasi dengan optimal. Ada yang dapat bersosialisasi dengan baik, ada pula yang kurang dapat bersosialisasi dengan baik, bahkan malah sama sekali tidak bisa bersosialisasi. Ketidakmampuan seorang individu dalam bersosialisasi sudah tentu dipengaruhi oleh perkembangan aspek sosialnya yang terhambat. Jika di usia dini saja anak kurang mampu ataupun tidak memiliki kemampuan untuk bersosialisasi, bagaimana kelak jika mereka sudah dewasa?. Mereka dituntut untuk dapat hidup bersama dengan orang lain, menyesuaikan diri dan saling bekerja sama untuk meraih cita-citanya. Salah satu dampak dari ketidakmampuan anak dalam bersosialisasi adalah anak dapat mengalami gangguan perilaku antisosial (Wiyani, 2014, hlm. 55-56).

Aspek perkembangan sosial erat kaitannya dengan perkembangan emosi (Kurikulum TK, 2010). Perkembangan emosi anak berlangsung secara bersamaan dengan perkembangan sosial anak. Bahkan banyak yang berasumsi bahwa perkembangan emosi pada anak sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial mereka meskipun kemudian perkembangan emosi

tersebut kemudian memberi pengaruh pula terhadap perkembangan sosial mereka. Hal itu dikarenakan emosi yang ditampilkan anak sebenarnya merupakan respons dari hubungan sosial yang ia jalani dengan orang lain, dan emosi tersebut juga akan mempengaruhi keberlanjutan hubungan sosial tersebut. Jadi, pada dasarnya ada semacam siklus antara perkembangan sosial dan perkembangan emosi pada anak usia dini (Wiyani, 2014, hlm. 35-36). Emosi berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat. Ada perasaan senang, suka, benci, marah, sedih, gembira, kecewa, takut, cemas dan lain sebagainya. Pada umumnya anak lebih emosional daripada orang dewasa karena pada usia ini anak relatif muda dan belum dapat mengendalikan emosinya. Beberapa masalah dalam perkembangan emosi anak yang sering ditemukan adalah penakut, pencemas, rendah diri, pemalu, marah yang berlebihan, mudah tersinggung.

Perkembangan emosi anak berperan dalam membantu anak untuk memperoleh penilaian dari lingkungannya berdasarkan perilaku anak yang dimunculkannya tersebut baik secara positif maupun negatif sehingga tidak menutup kemungkinan akan terbentuk konsep diri. Pada posisi yang lain ekspresi emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan. Contohnya jika ada seorang anak yang pemarah dalam suatu kelompok, ia dapat mempengaruhi kondisi psikologis lingkungannya saat itu misalnya permainan menjadi tidak menyenangkan dan dapat menimbulkan pertengkaran (Padmonodewo, 1995, hlm.122).

Berdasarkan permasalahan di atas maka aspek perkembangan sosial dan aspek perkembangan emosi menjadi satu kajian yang tidak terpisahkan.

Perkembangan sosial emosi untuk anak TK merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki sebagai bekal bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya. Pengembangan sosial emosi yang dimiliki anak, diantaranya adalah anak mampu menjalin hubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hubungan antar teman sebaya sebagai satu aspek penting dalam keterampilan sosial sangat besar kontribusinya, tidak hanya terhadap

perkembangan sosial tetapi juga terhadap perkembangan kognitif anak (White, 2006).

Kematangan penyesuaian sosial emosional anak akan sangat terfasilitasi melalui pendidikan di TK. Yusuf memaparkan beberapa kontribusi pendidikan TK terhadap perkembangan sosial emosi anak yaitu sebagai berikut: (a) suasana TK sebagian masih suasana keluarga; (b) tata tertibnya masih longgar, tidak mengikat kebebasan anak; (c) anak berkesempatan untuk aktif bergerak, bermain dan riang gembira yang kesemuanya mempunyai nilai pedagogis; (d) anak dapat mengenal dan bergaul dengan teman sebaya yang beragam baik etnis, agama, dan budaya (Yusuf, 2000, hlm.17).

Semakin baik stimulasi yang diberikan lingkungan terhadap perkembangan sosial emosional anak, maka akan semakin mantap bagi anak dalam mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya. Dengan demikian, anak akan cerdas dalam melakukan hubungan interpersonal dengan orang lain dan lingkungannya serta cerdas juga dalam memahami diri terkait dengan segala kelemahan dan kelebihan dalam bentuk kecerdasan intrapersonal (Jamaris, 2004, hlm. 45).

Anak-anak yang diterima dalam lingkungan sosialnya dan memiliki kompetensi sosial yang baik akan dapat memberi rasa aman, nyaman, tenang baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Hal inipun akan memberikan efek bagi perkembangan lainnya seperti moral, emosi, kepercayaan pada diri sendiri. Hal-hal tersebut sangat diperlukan sebagai bekal mereka menempa kegiatan belajar di tingkat pendidikan yang lebih lanjut. Solehuddin (1997) menyatakan bahwa melalui interaksi sosial, anak dapat berlatih mengekspresikan emosi dan menguji perilaku-perilaku moralnya secara tepat dan memperkaya kognisinya.

Uraian latar belakang permasalahan di atas mengindikasikan adanya persoalan yang kompleks dalam permasalahan pembelajaran di TK, khususnya rendahnya kompetensi sosial emosi anak TK. Permasalahan rendahnya kompetensi sosial emosi anak TK disebabkan oleh faktor-faktor di bawah ini.

- a. Target utama pembelajaran di TK yaitu membaca, tulis, berhitung telah menyebabkan penekanan pada aspek kognitif sehingga aspek perkembangan lain kurang mendapat perhatian proporsional.
- b. Adanya masalah kompetensi sosial emosi anak TK yang ditunjukkan dengan perilaku anak yang pemalu, suka menyendiri dan agresif.
- c. Peningkatan kemampuan sosial emosi anak di TK biasanya dilakukan dengan cara pembiasaan seperti mematuhi aturan (kepatuhan), datang ke sekolah tepat waktu (disiplin) dll.
- d. Masalah kompetensi sosial emosi anak TK adalah masalah penyesuaian diri dan interaksi dengan teman sebaya yang dikategorikan sebagai masalah kemampuan bersosialisasi.
- e. Kegiatan bersosialisasi di TK biasanya dilakukan melalui kegiatan bermain bebas dan interaksi yang terbatas dalam proses pembelajaran dan belum ditemukan upaya peningkatan kompetensi sosial emosi anak TK yang dirancang secara khusus dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan mengkaji permasalahan tentang pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi sosial emosi anak TK.

## **1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah Penelitian**

Masalah penelitian akan difokuskan pada upaya peningkatan kualitas pembelajaran di TK dengan mengembangkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi sosial emosi anak TK.

Permasalahan rendahnya kompetensi sosial emosi anak TK disebabkan faktor-faktor proses pembelajaran di TK lebih menekankan pada aspek perkembangan kognitif, peningkatan kompetensi sosial emosi di TK menekankan pada kegiatan pembiasaan yang lebih menekankan pada kegiatan disiplin dan kepatuhan. Masalah rendahnya kompetensi sosial emosi anak adalah permasalahan kemampuan bersosialisasi atau berinteraksi dengan teman sebaya yaitu perilaku anak yang suka main sendiri, pemalu dan agresif.

Kegiatan bersosialisasi pada anak TK umumnya dilakukan melalui kegiatan bermain bebas di mana kegiatan ini kurang mendapat perhatian khusus dari guru. Kegiatan pembelajaran di TK juga digunakan pendekatan berkelompok akan tetapi kegiatan ini hanya kegiatan anak duduk berkelompok satu meja dengan mengerjakan kegiatan masing-masing, sehingga interaksi pembelajaran yang memaksa anak untuk bekerja sama, dan saling membutuhkan kurang mendapat perhatian.

Model yang secara khusus memfokuskan peningkatan kompetensi sosial emosi anak TK belum ditemukan dalam kegiatan pembelajaran di TK, sedangkan untuk meningkatkan kompetensi sosial emosi anak TK harus ada model pembelajaran yang khusus dirancang untuk meningkatkan kompetensi sosial emosi anak TK, terutama untuk mengakomodasi anak TK yang mengalami masalah kemampuan bersosialisasi. Selain itu guru TK kurang kreatif dalam melakukan kegiatan pembelajaran karena tidak melakukan kegiatan modifikasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya, dengan kata lain guru bertahan dengan kegiatan pembelajaran konvensional.

Model yang diasumsikan dapat mengatasi permasalahan peningkatan kompetensi sosial emosi anak TK adalah model pembelajaran investigasi kelompok. Model pembelajaran investigasi kelompok adalah model yang dirancang secara khusus untuk mengatasi masalah interaksi dengan teman sebaya dan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar memecahkan masalah. Cara ini mengarahkan anak ke dalam eksplorasi yang alami dan investigasi langsung ke dalam situasi pemecahan masalah. Tujuan yang mendasari model ini adalah untuk menambah rasa percaya diri dan kemampuan anak melalui partisipasi aktif dan untuk menciptakan interaksi sosial yang positif guna memperbaiki hubungan sosial dalam kelas. (Hamalik, 2001, hlm. 212).

Kemampuan guru TK dalam menyelenggarakan proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan studi lapangan diidentifikasi para guru masih mengalami kelemahan dalam kegiatan.

- a. Merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sesuai dengan perkembangan dan karakteristik anak TK
- b. Melakukan identifikasi dan asesmen yang sesuai dengan karakteristik anak TK.
- c. Terpaku pada pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran yang terbatas.
- d. Cenderung melakukan kegiatan yang statis mekanis dengan metode pemberian tugas berpusat pada guru dan jarang menggunakan metode bervariasi yang menekankan pada aktivitas pembelajaran berpusat pada anak.
- e. Rendahnya kompetensi sosial emosi anak TK dalam hal berinteraksi dengan teman sebaya (pemalu, suka menyendiri dan agresif) kurang mendapat penangan yang tepat, sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat mengakomodasi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan secara khusus meningkatkan kompetensi sosial emosi anak TK.

Berdasarkan identifikasi permasalahan mengenai kompetensi sosial emosi anak TK, penelitian ini difokuskan pada satu permasalahan umum yaitu “ model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi sosial emosi anak TK. Permasalahan tersebut dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut. “ Apakah model pembelajaran investigasi kelompok dapat meningkatkan kompetensi sosial emosi anak TK?, dan apakah model pembelajaran investigasi kelompok lebih baik dalam meningkatkan kompetensi sosial emosi anak TK daripada pada model pembelajaran konvensional ?”.

### **1.2.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pada kajian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran tersebut di atas, serta analisis bahwa kompetensi sosial emosi merupakan hasil belajar yang dapat ditingkatkan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana model pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi sosial emosi anak TK?.

Rumusan dan pembatasan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi sosial emosi anak TK saat ini?.
2. Model pembelajaran yang bagaimana yang dianggap tepat untuk meningkatkan kompetensi sosial emosi anak TK?.
3. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi sosial emosi anak TK?.

Pertanyaan tersebut berkenaan dengan prosedur pengembangan model yang meliputi:

- a. Model perencanaan pembelajaran yang bagaimana yang dapat meningkatkan kompetensi sosial emosi anak TK?.
  - b. Bagaimana mengimplementasikan model pembelajaran tersebut dalam konteks pembelajaran di TK kota Serang Banten?.
  - c. Faktor-faktor pendukung apa yang mempengaruhi keberhasilan implementasi model?.
  - d. Bagaimana evaluasi terhadap model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi sosial emosi anak TK?.
4. Apakah model pembelajaran investigasi kelompok dapat meningkatkan kompetensi sosial emosi anak TK?.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi sosial emosi anak TK, secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi sosial emosi anak TK saat ini.
2. Menemukan model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi sosial emosi anak TK.
3. Mengetahui efektifitas model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi sosial emosi anak TK.

4. Mengetahui peningkatan kompetensi sosial emosi anak TK dengan menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pengelola pendidikan, terutama guru dan kepala TK, maupun pengelola pendidikan lainnya yang sedang berjalan saat ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi sosial dan emosional anak TK. Model pembelajaran yang dikembangkan ini merupakan hasil telaahan bagi para guru agar mampu menentukan langkah-langkah yang tepat dan akurat dalam membantu anak TK yang mengalami permasalahan dengan kompetensi sosial emosionalnya.

Penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya mampu meningkatkan kompetensi sosial emosional anak TK tetapi dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak TK secara terpadu. Model pembelajaran ini akan dikembangkan berdasarkan landasan-landasan konseptual yang mendukung serta kenyataan empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### **1.4.1. Manfaat Teoretis**

Penelitian pengembangan model pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang pendidikan, terutama untuk:

1. Menemukan rujukan mengenai model-model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kompetensi sosial emosi anak TK.
2. Dalam bidang pengembangan kurikulum sebagai konfirmasi model yang ada atau menambah pengembangan model yang telah ada.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran di TK. Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Dinas pendidikan, khususnya Subdinas bidang Pendidikan Prasekolah (TK/RA).
2. Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan Pendidikan bidang peningkatan mutu untuk Tenaga Pendidik dan Kependidikan untuk meningkatkan berbagai pelatihan kepada para guru PAUD mengenai model-model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi sosial emosi anak.
3. Para penyelenggara Program PAUD, Pengelola Yayasan untuk meningkatkan pembelajaran yang efektif.
4. Peneliti lain sebagai bahan perbandingan dan rujukan.

### **1.5. Struktur Organisasi**

Penelitian tentang pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi sosial emosi anak TK ini dijabarkan dalam lima bab yaitu sebagai berikut.

Bab I tentang pendahuluan yang mencakup: latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

Bab II tentang kajian pustaka yang meliputi landasan teoritis mengenai: karakteristik dan cara belajar anak TK, kompetensi sosial emosi anak TK, kurikulum dan pembelajaran di TK, model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi sosial emosi anak TK, dan penelitian yang relevan.

Bab III tentang metodologi penelitian meliputi: metode dan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV tentang temuan dan pembahasan penelitian terdiri atas: gambaran model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi sosial emosi anak TK, hasil pengembangan desain awal, implementasi model untuk meningkatkan kompetensi sosial emosi anak TK, implementasi model hasil uji validasi, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi.

